Determinan manajemen laba: Arus kas operasi, profitabilitas, dan umur perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia

Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat

DOI
10.58784/mbkk.537

Keywords
earnings management
operating cash flow
profitability
firm age
discretionary accruals

JEL Classification
M41
G32

Received 22 October 2024
Revised 5 November 2026
Accepted 7 November 2026
Published 8 November 2026

Fenilisia Kanan
Corresponding author: fenilisiakanan064@student.unsrat.ac.id
Sam Ratulangi University - Indonesia

Stanly W. Alexander
Sam Ratulangi University - Indonesia

Fanda D. P. Rundengan
Sam Ratulangi University - Indonesia

ABSTRACT

Earnings management reduces the reliability of earnings information, yet evidence on its determinants remains inconsistent across settings and periods. Drawing on signaling theory and the bonus plan hypothesis, this study examines the effects of operating cash flow, profitability, and firm age on earnings management in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. A quantitative associative design was applied to 58 firms selected through purposive sampling, yielding 174 firm-year observations, of which 149 remained after outlier screening. Earnings management was measured by signed discretionary accruals from the Modified Jones Model, and the data were analyzed with multiple linear regression after classical assumption testing. Operating cash flow is negatively and significantly associated with discretionary accruals, profitability is positively and significantly associated with them, and firm age is not significantly associated. Firms with stronger operating cash flow report accruals that raise income less, whereas more profitable firms report accruals that raise income more or lower it less. Because average discretionary accruals are negative, the results indicate the direction, not the magnitude, of accrual management. Investors and regulators should assess profit levels together with cash flow quality.

©2026 Fenilisia Kanan, Stanly W. Alexander, Fanda D. P. Rundengan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang paling diperhatikan dalam laporan keuangan adalah laba, yang sering digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dan dasar penilaian efektivitas kinerja manajemen (Lesmana & Santioso, 2024). Tingginya perhatian terhadap informasi laba mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik di hadapan para pemangku kepentingan, sehingga membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajemen dalam menggunakan kebijakan akuntansi serta estimasi akrual tertentu untuk memengaruhi besaran laba yang dilaporkan, baik untuk tujuan efisiensi kontraktual maupun kepentingan oportunistik (Atmamiki & Priantinah, 2023). Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk memengaruhi laporan keuangan. Praktik ini berpotensi menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menimbulkan distorsi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Persaingan bisnis yang ketat dan tingginya ekspektasi investor dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian akuntansi melalui kebijakan akrual agar laba yang dilaporkan tampak stabil atau sesuai target (Lesmana & Santioso, 2024; Listiyani & Nuswandari, 2024).

Indikasi praktik tersebut pada subsektor makanan dan minuman terlihat pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh Ernst & Young pada tahun 2019 terhadap laporan keuangan tahun 2017 menemukan dugaan overstatement sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA, serta dugaan overstatement sebesar Rp662 miliar pada akun penjualan dan Rp329 miliar pada EBITDA entitas food perusahaan (Arie, 2019). Kasus ini menunjukkan bahwa manipulasi penyajian laporan keuangan masih dapat terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena praktik manajemen laba tidak selalu dapat diketahui secara langsung oleh publik, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya perlu dilakukan pada seluruh perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan manajemen laba adalah arus kas operasi, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utamanya dan menunjukkan

kondisi likuiditas riil dibandingkan laba akuntansi yang masih dipengaruhi kebijakan dan estimasi manajerial. Veny dan Harsono (2024), Sari dan Muhammad (2022) serta Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan Thio dan Limajatini (2023) menemukan pengaruh signifikan, dan Sari et al. (2021) tidak menemukan pengaruh. Faktor kedua adalah profitabilitas. Carolin et al. (2022), William dan Tjakrawala (2025), serta Kalbuana et al. (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Marenda et al. (2025) serta Gunawan dan Bangun (2025) tidak menemukan pengaruh. Faktor ketiga adalah umur perusahaan. Setyaningrum dan Nursita (2024), Hidayat dan Adityaningsih (2024), serta Kalbuana et al. (2022) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, Fatonah et al. (2022) tidak menemukan pengaruh, sedangkan Hutauruk et al. (2022) menemukan pengaruh negatif.

Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang memerlukan pengujian ulang pada objek dan periode yang berbeda. Subsektor makanan dan minuman dipilih karena memiliki tingkat persaingan yang tinggi, permintaan pasar yang relatif stabil, jumlah emiten yang besar, serta tingkat eksposur publik yang tinggi, sehingga tekanan terhadap manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik cenderung lebih besar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi, profitabilitas, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan periode pengamatan terbaru pada subsektor tersebut serta pengujian kembali ketiga variabel yang hasil penelitiannya belum konsisten, sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai manajemen laba dan memberikan pertimbangan bagi investor dalam menilai kualitas laba perusahaan.

Tinjauan pustaka

Teori sinyal

Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, pihak yang memiliki informasi lebih banyak dapat menggunakan tindakan atau karakteristik tertentu yang dapat diamati sebagai sinyal untuk menyampaikan informasi kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit. Dalam konteks perusahaan, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dibandingkan investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya, sehingga laporan keuangan menjadi sarana bagi manajemen untuk menyampaikan informasi tersebut. Arus kas

operasi memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional, profitabilitas mengenai kemampuan menghasilkan laba, dan umur perusahaan mengenai lamanya perusahaan menjalankan usaha. Informasi laba merupakan salah satu informasi yang paling diperhatikan pihak eksternal, sehingga kondisi asimetri informasi memberi ruang bagi manajemen untuk memiliki kepentingan tertentu terhadap informasi laba yang disampaikan. Namun, teori sinyal tidak secara langsung menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi pasti melakukan manajemen laba, sehingga hubungan tersebut perlu dijelaskan pula melalui teori mengenai insentif manajemen.

Manajemen laba

Setiowati et al. (2023) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan tertentu, sedangkan Putri dan Naibaho (2022) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanfaatkan kebijakan dan estimasi akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan sesuai kepentingan tertentu. Motivasi manajemen laba meliputi motivasi kompensasi (*bonus plan hypothesis*), motivasi kontraktual (*debt covenant hypothesis*), motivasi pasar modal, serta motivasi reputasi dan karier, dengan pola berupa *income smoothing, income maximization, income minimization*, dan *taking a bath* (Setiowati et al., 2023). Praktik ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti tekanan kontrak, tekanan pasar modal, skema kompensasi, kondisi keuangan, ukuran dan umur perusahaan, serta kualitas tata kelola (Solihah & Rosdiana, 2022).

Karena tidak dapat diamati secara langsung, manajemen laba diukur menggunakan model akrual (Nadziroh et al., 2025). *Modified Jones Model* memisahkan total akrual menjadi akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner, dan komponen diskresioner inilah yang digunakan sebagai proksi manajemen laba (Wulandari & Sebrina, 2025). Model ini banyak digunakan karena dianggap memberikan estimasi yang lebih akurat dibandingkan model sebelumnya dalam mendeteksi manipulasi laba berbasis akrual (Hardiyanti et al., 2022; Fiqriansyah et al., 2024).

Arus kas operasi, profitabilitas, dan umur perusahaan

Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, seperti penerimaan kas dari penjualan serta pembayaran kepada pemasok dan karyawan (Yoewono & Roziq, 2024). Arus kas operasi menunjukkan apakah kegiatan operasional mampu menghasilkan

kas yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usaha, melunasi kewajiban, membayar dividen, dan melakukan investasi tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Sari & Muhammad, 2022). Laba yang didukung arus kas operasi yang kuat cenderung lebih andal, sedangkan laba yang tidak diikuti arus kas operasi yang memadai dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya selama periode tertentu dan menjadi indikator penting kinerja keuangan (Fitriyah & Efendi, 2022; Wowor et al., 2021). Salah satu ukuran profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki (Marenda et al., 2025).

Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan beroperasi sejak didirikan hingga periode penelitian dan menggambarkan tingkat pengalaman serta keberlangsungan usaha (Fadilah et al., 2022). Perusahaan yang telah lama beroperasi juga berada di bawah pengawasan yang lebih besar dari investor, analis, dan regulator, sedangkan perusahaan yang relatif baru sering menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik guna menarik kepercayaan pasar (Fatonah et al., 2022).

Pengembangan hipotesis

Arus kas operasi yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga dapat mengurangi tekanan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Ketika arus kas operasi rendah atau tidak stabil, manajemen dapat menghadapi tekanan untuk tetap melaporkan laba yang positif agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor (Sari & Muhammad, 2022). Veny dan Harsono (2024) serta Ramadhan et al. (2023) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H_1**:** Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan *bonus plan hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1990, dalam Ghozali & Chariri, 2014), manajer yang memiliki rencana kompensasi berbasis laba cenderung memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan untuk memaksimalkan bonus yang diterima. Konsep income smoothing (Belkaoui, 1993; Beidleman, 1973, dalam Ghozali & Chariri, 2014) juga menjelaskan bahwa manajemen dapat berupaya mengurangi fluktuasi laba agar berada pada tingkat atau tren tertentu. Ketika profitabilitas tinggi, manajemen memiliki insentif untuk mempertahankan tingkat laba yang telah dicapai dan menjaga kestabilan kinerja yang dilaporkan.

Carolin et al. (2022), William dan Tjakrawala (2025), serta Kalbuana et al. (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H_2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki reputasi yang lebih baik serta mendapat perhatian yang lebih besar dari investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya, sehingga cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan untuk menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan. Hutauruk et al. (2022) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, meskipun Hidayat dan Adityaningsih (2024) serta Kalbuana et al. (2022) menemukan pengaruh positif dan Fatonah et al. (2022) tidak menemukan pengaruh. Penelitian ini menduga bahwa semakin lama perusahaan beroperasi, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H_3: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Metode riset

Jenis penelitian, populasi, dan sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2023). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, yaitu sebanyak 95 perusahaan berdasarkan IDX *Yearly Statistics*. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling (Sugiyono, 2023), dengan proses pemilihan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024	95
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara konsisten selama periode penelitian	(12)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap	(22)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Desember	-
5	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(3)
	Jumlah perusahaan sampel	58
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah observasi	174
	Data outlier	(25)
	Jumlah observasi yang digunakan	**149**

Sumber: Data diolah, 2026.

Sebelum analisis regresi dilakukan, data outlier diidentifikasi menggunakan Boxplot pada IBM SPSS Statistics. Outlier merupakan observasi yang memiliki karakteristik sangat berbeda dibandingkan observasi lainnya sehingga muncul sebagai nilai ekstrem dan dapat memengaruhi hasil analisis serta pemenuhan asumsi klasik (Ghozali, 2021). Sebanyak 25 observasi terindikasi sebagai outlier dan dikeluarkan dari analisis, sehingga jumlah observasi akhir adalah 149.

Pengukuran variabel

Manajemen laba (Y) diproksikan dengan discretionary accruals (DA) yang dihitung menggunakan Modified Jones Model (Wulandari & Sebrina, 2025; Hardiyanti et al., 2022). Langkah pertama adalah menghitung total akrual:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

Selanjutnya, parameter akrual normal diestimasi menggunakan regresi OLS:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \varepsilon \quad (2)$$

Koefisien hasil estimasi tersebut digunakan untuk menghitung nondiscretionary accruals (NDA):

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) \quad (3)$$

Discretionary accruals kemudian dihitung sebagai:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \quad (4)$$

dengan TAit adalah total akrual perusahaan i tahun t, NIit laba bersih, CFOit arus kas dari aktivitas operasi, Ait−1 total aset tahun sebelumnya, ΔREVit perubahan pendapatan, ΔRECit perubahan piutang usaha, PPEit property, plant, and equipment, NDAit nondiscretionary accruals, DAit discretionary accruals, dan ε error term.

Variabel dependen penelitian ini adalah DA bertanda (signed discretionary accruals). DA positif menunjukkan akrual yang meningkatkan laba (income-increasing), sedangkan DA negatif menunjukkan akrual yang menurunkan laba (income-decreasing). Dengan demikian, koefisien regresi menggambarkan hubungan variabel independen dengan arah dan tingkat akrual diskresioner, bukan besarnya manajemen laba secara absolut. Pendekatan yang lazim pada literatur adalah memakai nilai absolut DA atau memisahkan DA positif dan negatif; keterbatasan ini dibahas pada bagian pembahasan dan kesimpulan.

Arus kas operasi (X1) diukur dengan rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap total aset untuk mengurangi perbedaan ukuran antarperusahaan; profitabilitas (X2) diproksikan dengan Return on Assets (Marenda et al., 2025); dan umur perusahaan (X3) diukur dengan selisih antara tahun penelitian dan tahun berdiri perusahaan:

$$CFO = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{Total\ Aset} \quad (5)$$

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \quad (6)$$

$$AGE = Tahun\ Penelitian - Tahun\ Berdiri \quad (7)$$

Teknik analisis data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 30. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov (data berdistribusi normal apabila Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05), uji multikolinearitas (Tolerance > 0,10 dan VIF < 10), uji heteroskedastisitas dengan Scatterplot dan uji Glejser (Sig. > 0,05), serta uji autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson (Ghozali, 2021). Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 CFO_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 AGE_{it} + e_{it} \quad (8)$$

dengan DA adalah manajemen laba, α konstanta, β1–β3 koefisien regresi, CFO arus kas operasi, ROA profitabilitas, AGE umur perusahaan, dan e error. Pengaruh parsial diuji menggunakan uji t dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel sebesar 1,655 pada taraf signifikansi 5%; hipotesis diterima apabila nilai Sig. < 0,05 dan arah koefisien sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R^2).

Hasil dan pembahasan

Statistik deskriptif

Tabel 2. Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFO	149	-0,11	0,29	0,0751	0,08019
ROA	149	-0,10	0,21	0,0582	0,06152
AGE	149	3,00	91,00	32,9329	18,01713
DA	149	-0,25	0,09	-0,0771	0,07514

Arus kas operasi (CFO) memiliki nilai minimum -0,11, maksimum 0,29, rata-rata 0,0751, dan standar deviasi 0,08019. Rata-rata yang bernilai positif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki arus kas operasi yang positif selama periode penelitian. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum -0,10, maksimum 0,21, rata-rata 0,0582, dan standar deviasi 0,06152, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memperoleh tingkat profitabilitas sebesar 5,82%. Umur perusahaan (AGE) berkisar antara 3 hingga 91 tahun dengan rata-rata 32,9329 tahun dan standar deviasi 18,01713, yang menunjukkan bahwa umur perusahaan sampel cukup beragam. Manajemen laba (DA) memiliki nilai minimum -0,25, maksimum 0,09, rata-rata -0,0771, dan standar deviasi 0,07514; rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara rata-rata akrual diskresioner perusahaan sampel

bersifat menurunkan laba (income-decreasing) selama periode penelitian. Nilai rata-rata yang menjauhi nol ini juga dapat mengindikasikan bahwa estimasi akrual normal (NDA) melalui Modified Jones Model yang diestimasi secara gabungan belum sepenuhnya memisahkan komponen akrual yang bersifat sistematis, sehingga DA tidak dapat ditafsirkan semata-mata sebagai manajemen laba oportunistik.

Uji asumsi klasik

Hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap 149 residual menunjukkan nilai Test Statistic sebesar 0,053 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 (> 0,05) dan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,397, sehingga residual model regresi berdistribusi normal. Hasil uji asumsi klasik lainnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas (glejser)

Variabel	Tolerance	VIF	B (Glejser)	t (Glejser)	Sig. (Glejser)
CFO	0,580	1,724	-0,003	-0,102	0,919
ROA	0,552	1,811	0,013	0,320	0,749
AGE	0,934	1,071	0,000	-1,960	0,052

Variabel dependen uji Glejser adalah nilai absolut residual (ABRESID).

Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga model bebas dari multikolinearitas. Pada uji Glejser, nilai Sig. variabel CFO sebesar 0,919, ROA sebesar 0,749, dan AGE sebesar 0,052; seluruhnya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil ini sejalan dengan grafik Scatterplot yang menunjukkan titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol tanpa membentuk pola tertentu. Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,523, yang berada pada rentang -2 sampai +2, sehingga model dinyatakan tidak mengalami autokorelasi.

Hasil analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis

Tabel 4. Hasil analisis regresi linear berganda dan uji t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-0,058	0,007		-8,755	<0,001
CFO	-1,067	0,050	-1,139	-21,522	<0,001
ROA	0,895	0,066	0,733	13,511	<0,001
AGE	0,000	0,000	0,067	1,615	0,108

Sumber: Hasil olah data SPSS 30, 2026. Variabel dependen: DA. R = 0,874; R Square = 0,764; Adjusted R Square = 0,759; Std. Error of the Estimate = 0,03685; Durbin-Watson = 1,523.

Berdasarkan Tabel 4, persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$DA = -0{,}058 - 1{,}067CFO + 0{,}895ROA + 0{,}000AGE + e \qquad (9)$$

Konstanta sebesar -0,058 menunjukkan bahwa apabila CFO, ROA, dan AGE bernilai nol, nilai DA diperkirakan sebesar -0,058. Koefisien CFO sebesar -1,067 menunjukkan bahwa peningkatan arus kas operasi sebesar satu satuan akan menurunkan DA sebesar 1,067 satuan (akrual menjadi lebih menurunkan laba atau kurang menaikkan laba), dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien ROA sebesar 0,895 menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan DA sebesar 0,895 satuan (akrual menjadi lebih menaikkan laba atau kurang menurunkan laba). Koefisien AGE sebesar 0,000 menunjukkan bahwa perubahan umur perusahaan memberikan perubahan yang sangat kecil terhadap DA.

Arus kas operasi memiliki t hitung sebesar -21,522 (|-21,522| > 1,655) dengan Sig. < 0,001, dan arah koefisiennya negatif sesuai hipotesis, sehingga H1 diterima. Profitabilitas memiliki t hitung sebesar 13,511 (> 1,655) dengan Sig. < 0,001, dan arah koefisiennya positif sesuai hipotesis, sehingga H2 diterima. Umur perusahaan memiliki t hitung sebesar 1,615 (< 1,655) dengan Sig. 0,108 (> 0,05), sehingga H3 ditolak. Nilai R Square sebesar 0,764 dan Adjusted R Square sebesar 0,759 menunjukkan bahwa arus kas operasi, profitabilitas, dan umur perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan 75,9% variasi DA, sedangkan 24,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti *leverage*, ukuran perusahaan, mekanisme corporate governance, dan kualitas audit.

Pengaruh arus kas operasi terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi berasosiasi negatif dan signifikan dengan DA. Semakin tinggi arus kas operasi, semakin rendah DA, yaitu akrual semakin kurang menaikkan laba (atau semakin menurunkan laba), dan sebaliknya perusahaan dengan arus kas operasi rendah cenderung memiliki akrual yang lebih menaikkan laba. Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utamanya; perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih baik sehingga manajemen tidak menghadapi tekanan besar untuk memanipulasi laba, sedangkan perusahaan dengan arus kas operasi rendah cenderung menghadapi tekanan untuk mempertahankan citra kinerja. Dalam perspektif teori sinyal, arus kas operasi yang tinggi merupakan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan kas secara berkelanjutan, sehingga manajemen tidak memiliki insentif

untuk melakukan manajemen laba; sebaliknya, arus kas operasi yang rendah dapat menimbulkan persepsi negatif investor sehingga manajemen berpotensi mengelola laba untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan kondisi sebenarnya.

Temuan ini sejalan dengan Veny dan Harsono (2024), Sari dan Muhammad (2022), Ramadhan et al. (2023), serta Yoewono dan Roziq (2024) yang menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, temuan ini berbeda dengan Thio dan Limajatini (2023), dan tidak sejalan dengan Sari et al. (2021) yang tidak menemukan pengaruh. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik objek penelitian, periode pengamatan, jumlah sampel, kondisi ekonomi, serta metode analisis dan proksi variabel yang digunakan.

Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas berasosiasi positif dan signifikan dengan DA, yang berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi DA, yaitu akrual semakin menaikkan laba atau kurang menurunkan laba. Karena rata-rata DA sampel negatif, hasil ini tidak berarti bahwa perusahaan berprofitabilitas tinggi secara umum melakukan manajemen laba yang menaikkan laba; hasil ini hanya menunjukkan arah selisih akrual diskresioner antarperusahaan. Tingginya profitabilitas merupakan indikator keberhasilan kinerja yang menarik perhatian investor dan kreditor, sehingga manajemen terdorong untuk mempertahankan citra positif tersebut. Melalui perspektif teori sinyal, profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif (good news), dan untuk memastikan sinyal tersebut tersampaikan secara konsisten tanpa fluktuasi tajam, manajemen terdorong melakukan diskresi akuntansi. Temuan ini juga sejalan dengan bonus plan hypothesis (Watts & Zimmerman, 1990, dalam Ghozali & Chariri, 2014), di mana profitabilitas menjadi tolok ukur utama penilaian kinerja dan penentuan bonus sehingga menciptakan insentif bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan atau mengelola laba.

Hasil ini juga mencerminkan praktik income smoothing (Belkaoui, 1993; Beidleman, 1973, dalam Ghozali & Chariri, 2014). Profitabilitas yang tinggi memberikan ruang gerak dan fleksibilitas yang lebih besar bagi manajer untuk mengelola laba melalui kebijakan akuntansi yang diperbolehkan, misalnya melalui penyesuaian estimasi cadangan kerugian piutang untuk mengatur waktu pengakuan beban sehingga kinerja tampak stabil antarperiode. Temuan ini didukung oleh Ghazali et al. (2015) yang menyatakan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan tingkat laba yang tinggi, Alfina dan Sambuaga (2021) yang

menjelaskan profitabilitas sebagai proksi opportunistic behaviour, serta Christiningrum dan Pinasti (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk mengelola laba. Hasil ini sejalan dengan Zahira dan Tarmizi (2025), Wijayanti (2024), Faridah et al. (2026), serta Kalbuana et al. (2022), tetapi berbeda dengan Putri (2025) serta Mudhawamah et al. (2025) yang menemukan pengaruh negatif.

Interpretasi arah akrual diskresioner dan spesifikasi model perlu dicermati. Variabel dependen penelitian ini adalah DA bertanda dengan rata-rata negatif (−0,0771), sehingga koefisien CFO dan ROA menunjukkan hubungan dengan arah akrual, bukan dengan besarnya manajemen laba. Dalam literatur, besarnya manajemen laba umumnya diukur dengan nilai absolut DA, atau arah income-increasing dan income-decreasing dianalisis secara terpisah. Rata-rata DA yang jauh dari nol juga mengindikasikan bahwa spesifikasi akrual normal pada Modified Jones Model yang diestimasi secara gabungan mungkin belum memadai, sehingga sebagian DA dapat mencerminkan karakteristik sistematis perusahaan dan bukan diskresi manajerial. Oleh karena itu, temuan penelitian ini ditafsirkan sebagai asosiasi dengan arah akrual diskresioner dan perlu diuji kembali dengan ukuran yang berbeda.

Pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba

Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini tidak berarti bahwa perusahaan muda dan perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kondisi yang sama, tetapi perbedaan karakteristik dan insentif manajemen antarumur perusahaan tidak selalu menghasilkan perbedaan praktik manajemen laba yang signifikan. Penjelasan ini dapat dikaitkan dengan konsep siklus hidup perusahaan (*firm life cycle*). Jaggi et al. (2022) menunjukkan bahwa perbedaan pertumbuhan dan stabilitas pada berbagai tahap siklus hidup dapat mendorong manajer mengelola laba dengan cara yang berbeda, dengan kecenderungan penggunaan discretionary accruals yang meningkatkan laba pada tahap introduction dan decline. Dalam penelitian ini, umur perusahaan hanya menunjukkan lamanya perusahaan berdiri sehingga belum tentu menggambarkan tahap perkembangan, pertumbuhan, stabilitas, maupun tekanan yang sedang dihadapi perusahaan.

Perusahaan yang telah lama berdiri umumnya memiliki pengalaman, reputasi, sistem pengendalian, dan tata kelola yang membatasi manajemen laba, sedangkan perusahaan yang relatif muda juga memiliki kebutuhan untuk membangun reputasi dan kepercayaan pihak eksternal. Dengan demikian, kebutuhan untuk memberikan sinyal dapat muncul pada perusahaan dengan umur

yang berbeda, sehingga teori sinyal belum sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan umur perusahaan dan manajemen laba dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan Manullang dan Okabrian (2024), Chowanda dan Nariman (2023), Putriquitha dan Vivianti (2023), serta Fatonah et al. (2022), tetapi berbeda dengan Hidayat dan Adityaningsih (2024) serta Kalbuana et al. (2022) yang menemukan pengaruh positif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa arus kas operasi berasosiasi negatif dan signifikan dengan *akrual diskresioner* (DA), profitabilitas berasosiasi positif dan signifikan dengan DA, sedangkan umur perusahaan tidak berasosiasi signifikan dengan DA pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Perusahaan dengan arus kas operasi yang lebih tinggi cenderung memiliki akrual yang kurang menaikkan laba, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki akrual yang lebih menaikkan laba atau kurang menurunkannya, dan lamanya perusahaan beroperasi tidak berasosiasi dengan arah akrual diskresioner.

Secara praktis, perusahaan diharapkan meningkatkan kualitas pengelolaan arus kas operasi dan efisiensi operasional sehingga dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manajemen laba. Investor disarankan tidak hanya memperhatikan tingkat profitabilitas, tetapi juga kondisi arus kas operasi dan kualitas laporan keuangan agar memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Penelitian ini terbatas pada subsektor makanan dan minuman dengan periode tiga tahun serta mengeluarkan 25 observasi outlier dari analisis. Variabel dependen berupa DA bertanda dengan rata-rata negatif (−0,0771), sehingga hasil menggambarkan arah akrual diskresioner dan bukan besarnya manajemen laba, serta spesifikasi *Modified Jones Model* yang diestimasi secara gabungan mungkin belum memadai. Penelitian selanjutnya disarankan memakai nilai absolut DA atau memisahkan DA positif *(income-increasing*) dan DA negatif (*income-decreasing*), menguji spesifikasi akrual normal yang lebih sesuai, serta menambahkan variabel lain seperti *leverage*, ukuran perusahaan, mekanisme *corporate governance*, kualitas audit, dan kepemilikan manajerial, serta memperluas objek penelitian ke sektor lain dan memperpanjang periode pengamatan.

Daftar pustaka

Alfina, C., & Sambuaga, E. A. (2021). Pengaruh opportunistic behaviour, leverage, financial distress terhadap earnings management. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi, 13*(1), 60–74. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1947

Arie, I. A. (2019, Maret 27). Penggelembungan dana AISA Rp4

triliun di mata mantan direksi. *CNBC Indonesia*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327082256-17-63104/penggelembungan-dana-aisa-rp4-triliun-di-mata-mantan-direksi

Atmamiki, K. T., & Priantinah, D. (2023). Pengaruh leverage, cash holding, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 12*(2), 227–241. https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.59214

Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada beberapa jurnal, meta analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah, 5*(2), 144–163. https://doi.org/10.51877/jiar.v5i2.224

Chowanda, P., & Nariman, A. (2023). Pengaruh profitabilitas, firm size, firm age dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 5*(1), 12–22. https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22163

Christiningrum, M. F., & Pinasti, B. V. P. (2025). The influence of investment opportunity set, leverage, and profitability on earnings management with audit quality as a moderating variable (Empirical study on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2018–2022). *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting, 6*(1), 395–406. https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i1.4065

Fadilah, F., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). The effect of firm size and firm age on sustainability reporting and the impact on earnings management. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 15*(1), 84–99. https://doi.org/10.35448/jrat.v15i1.14510

Faridah, A. D., Man, R., & Jannati, N. B. (2026). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, cash holding, dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2022–2024). *Jamasy: Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah, 6*(1), 32–42. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jamasy/article/view/10994

Fatonah, N. S., Rohaeni, N., & Samsinar, A. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET), 2*(1), 214–225. https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.80

Fiqriansyah, R., Sari, M. M., Amandayu, I., Orchidia, W., & Tarigan,

K. B. (2024). Manajemen laba dengan pendekatan model Jones. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science, 3*(1), 39–46. https://doi.org/10.58812/jakws.v3i01.910

Fitriyah, A., & Efendi, D. (2022). Pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 11*(5), 1–15. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4528

Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings management: An analysis of opportunistic behaviour, monitoring mechanism and financial distress. *Procedia Economics and Finance, 28*, 190–201. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori akuntansi: International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, A. E., & Bangun, N. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 7*(1), 295–305. https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/view/33097

Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage dan pengaruhnya terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 6*(4), 4071–4082. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1035

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons, 13*(4), 365–383. https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365

Hidayat, I., & Adityaningsih, A. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba: Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 5*(2), 899–917. https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.5527

Hutauruk, M. R., Riyanto, A., & Putri, G. U. (2022). The factors impact on earnings management on Indonesia mining company. *Jurnal Akuntansi, 26*(3), 443–463. https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1067

Jaggi, B., Allini, A., Casciello, R., & Meucci, F. (2022). Firm life cycle stages and earnings management. *Review of Quantitative Finance and Accounting, 59*(3), 1019–1049.

https://doi.org/10.1007/s11156-022-01069-5

Kalbuana, N., Suryati, A., & Pertiwi, C. P. A. (2022). Effect of company age, audit quality, leverage and profitability on earnings management. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), 6*(1), 305–315. https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4796

Lesmana, D., & Santioso, L. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 6*(4), 1850–1857. https://doi.org/10.24912/jpa.v6i4.32375

Listiyani, D., & Nuswandari, C. (2024). Pengaruh corporate governance, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Journal of Economic Bussines and Accounting (COSTING), 7*(2), 3099–3114. https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.8844

Manullang, H. K., & Okabrian, S. (2024). Pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 19*(2), 211–219. https://doi.org/10.21009/wahana.19.0215

Marenda, N. A., Safari, M. D. E. T., & Pratiwi, L. I. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor food and beverages di BEI periode tahun 2019–2023. *Mabny: Journal of Sharia Management and Business, 5*(1), 27–40. https://doi.org/10.19105/mabny.v5i1.15527

Mudhawamah, T. B., Awalina, P., & Suprapto, F. M. (2025). Pengaruh profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan financial distress sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan, 2*(3), 317–329. https://doi.org/10.61132/jeap.v2i3.1322

Nadziroh, T., Titisari, K. H., & Suhendro. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan dan rapat dewan direksi terhadap manajemen laba. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 6*(3), 1144–1160. https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.6667

Putri, I. A. (2025). Evaluasi praktik manajemen laba di Indonesia: Fokus pada sub sektor holding dan investasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 15*(2), 139–150. https://jurnal.ubl.ac.id/index.php/jmb/article/view/4841

Putri, M., & Naibaho, B. (2022). The influence of financial distress, cash holdings, and profitability toward earnings management with internal control as a moderating variable: The case of listed companies in ASEAN countries. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 19*(1), 120–138. https://doi.org/10.21002/jaki.2022.06

Putriquitha, S., & Vivianti, J. (2023). Pengaruh free cash flow, kebijakan dividen dan faktor lainnya terhadap manajemen laba.

E-Jurnal Akuntansi TSM, 3(1), 251–266. https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.2053

Ramadhan, D. A. C., Lasmanah, & Pratiwi, R. E. (2023). Pengaruh arus kas operasi terhadap manajemen laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2019–2021. *Bandung Conference Series: Business and Management,* 3(2), 709–716. https://doi.org/10.29313/bcsbm.v3i2.7913

Sari, P. I., Tjandra, T., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2021). Praktek manajemen laba di Indonesia: Komite audit, komisaris independen, arus kas operasi. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi, 13*(2), 310–322. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2376

Sari, R. E., & Muhammad, M. M. (2022). Pengaruh arus kas operasi, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2019). *KALBISIANA: Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi, 8*(3), 3338–3356. https://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/1541

Setiowati, P. D., Salsabila, T. N., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Economina, 2*(8), 2137–2146. https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724

Setyaningrum, I., & Nursita, M. (2024). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan dan financial distress terhadap manajemen laba. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 4*(3), 1216–1229. https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i3.915

Solihah, S., & Rosdiana, M. (2022). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Sustainable, 2*(1), 59–79. https://doi.org/10.30651/stb.v2i1.13452

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics, 87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Thio, R., & Limajatini. (2023). Pengaruh laba fiskal, arus kas operasi, dan kesulitan finansial terhadap manajemen laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif & komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022). *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, 3*(2), 1–12. https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/pros/article/view/2481

Veny, V., & Harsono, J. (2024). Determinan manajemen laba pada perusahaan infrastruktur tahun 2018–2022. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 15*(4), 902–912.

https://doi.org/10.23887/jimat.v15i04.75633

Wijayanti, D. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya, 9*(2), 155–169. https://doi.org/10.35968/jbau.v9i2.1285

William, C., & Tjakrawala, F. K. (2025). Pengaruh profitabilitas, firm size, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 7*(1), 50–57. https://doi.org/10.24912/jpa.v7i1.32893

Wowor, J. C. J., Morasa, J., & Rondonuwu, S. (2021). Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor consumer goods industry di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 9*(1), 589–599. https://doi.org/10.35794/emba.v9i1.32400

Wulandari, M., & Sebrina, N. (2025). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG performance) terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial dan managerial overconfidence sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 7*(3), 896–914. https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.2865

Yoewono, H., & Roziq, M. (2024). Pengaruh arus kas operasi, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi, 16*(2), 200–217. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v16i2.3434

Zahira, A. D., & Tarmizi, I. (2025). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019–2023). *Jurnal Akuntansi AKTIVA, 6*(2), 193–203. https://doi.org/10.24127/akuntansi.v6i2.10519